



KOMUNIKASI DALAM PERTUNJUKAN DRAMA: ANTARA PENGARANG, AKTOR, DAN PENONTON

Arif Hidayat¹⁾

¹⁾ Penulis adalah penyair, menjadi dosen tamu pada Mata Kuliah Dramatologi dan Sinematografi, Jurusan Dakwah (Komunikasi) STAIN Purwokerto.

Abstract: Actor's competency to act in a drama performance can improve his ability to perform good communication. In addition, drama, as a performance art, can give an enlightening process to the audience through the values contained in the dialogues. As a result, drama develops well, reaching the areas of countryside and also in universities, which usually called "teater kampus (college theater)". Drama is also included in the curriculum of literary study. This paper describes the communication between drama and its audience. Keywords: drama, audience, communication, values.

PENDAHULUAN

Keterampilan bermain drama adalah kreativitas seseorang untuk menajamkan bentuk komunikasi dengan realitas melalui "seni keberpura-puraan":¹ Bentuk-bentuk ekspresi yang diharuskan sesuai dengan naskah, senyatanya bukanlah diri sendiri, melainkan menjadi orang lain. Adanya naskah menuntut aktor untuk menyampaikannya dengan dialog dan cara yang berbeda pula di hadapan penonton.

Ada banyak hal yang harus dipelajari oleh seorang yang akan bermain drama (baca: aktor); mulai dari pemahaman terhadap naskah, menciptakan kreativitas ekspresi, memainkan keseimbangan, melatih kepekaan, dan menciptakan daya nalar.² Bentuk-bentuk latihan itu harus dijalani oleh aktor untuk dapat menjadi pemeran yang baik ketika di atas panggung, dan ketika dihadapkan dengan bermacam reaksi penonton.

Apabila seorang aktor dapat menjalani proses latihan itu dengan baik, maka kemampuannya untuk memunculkan keberanian dan memahami persoalan-persoalan dalam menghadapi penonton dapat teratasi secara lebih cermat. Hal tersebut adalah salah satu keterampilan, yang secara langsung dapat diimplementasikan dalam bermain drama, yakni keterampilan berbicara (baca: berkomunikasi), yang membutuhkan keberanian mental menyampaikan gagasan di depan orang banyak. Adanya keterampilan dalam diri seseorang bukanlah bakat, melainkan karena adanya latihan yang bertahap. Keterampilan didapatkan seseorang dengan adanya "proses" yang melelahkan. Pada kaitan ini, bakat adalah sesuatu yang didapatkan seseorang sejak lahir. Bakat pun dapat hilang jika tidak pernah diimplementasikan dalam kehidupan. Keterampilan berbicara seseorang membutuhkan proses untuk terus menyadari akan kekurangan-kekurangannya ketika menyampaikan gagasan.

Hanya saja Edi S. menilai bahwa drama di Indonesia masih seperti keluarga yang retak.³ Gambaran ini bisa dilihat dari minimnya penonton dari teater kampus yang mementaskan drama sebagai puncak dari hasil kreativitas mereka. Hal ini terjadi karena adanya kegagalan komunikasi yang baik antara aktor dengan penonton.

PENGERTIAN DRAMA

Pada mulanya, kata teater berawal dari Yunani, yaitu *theatron* (*theathres*) yang berarti 'gedung pertunjukan'. Di Yunani, teater bermula dari kehidupan untuk berpura-pura dan meniru suatu kehidupan. Kemunculan pertunjukan di Yunani dilhami oleh pemujaan terhadap dewa-dewa dan juga pada ritual olimpiade di Coloseum. Penyebab lain adalah kejenuhan



orang atau masyarakat dalam menjalani kehidupan. Pertunjukan di Yunani selanjutnya menjadi budaya di kalangan bangsawan, dan raja. Popularitas perkembangan kebudayaan orang Yunani pada waktu itu, menjadikan istilah teater muncul dari Yunani kemudian barulah menyebar ke negara-negara di sekitarnya seperti Italia dan Inggris, yang pada masa kolonialisme juga dikembangkan ke daerah jajahannya.

Secara bahasa, teater berarti “tontonan”. Dalam arti luas, teater adalah suatu pertunjukan untuk dapat disaksikan oleh banyak orang, Harymawan⁴ mengatakan bahwa teater dalam arti sempit adalah drama, kisah hidup kehidupan manusia yang diceritakan dalam pertunjukan dan disaksikan banyak orang. Oleh sebab itu, drama termasuk dalam genre sastra, di mana sastra merupakan mimesis (tiruan) yang memiliki kebenaran dan pengetahuan.

Akan tetapi, ketika merujuk lagi ke wacana yang lebih luas, ada perbedaan antara drama dan teater. Dua istilah yang hampir sama tersebut sering membelenggu orang. Secara buta mata, susah untuk membedakan ke dua istilah tersebut. Sebenarnya, drama lebih tertuju kepada kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala yang tampak di pementasan) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, (*axciting*), dan ketegangan penonton menyaksikan konflik.⁵ Pandangan Harymawan sedikit berbeda dengan pemikiran Hasanudin⁶ yang mengatakan drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Hasanudin juga merunut kata drama yang berasal dari Yunani, *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, dan berkreasi.

Teater sebagai sebuah kegiatan pada hakikatnya tidak terikat pada cerita atau tiruan perilaku manusia. Arah bidikan (tujuan) teater lebih mengupayakan pertunjukan. Teater memiliki lahan luas untuk dikategorikan pertunjukan. Banyak kegiatan yang dapat dijadikan kesan dan hiburan bagi penonton. Hal itu berbeda dengan hakekat drama yang terikat dengan unsur-unsur tertentu. Drama memiliki kekhususan sebagai salah satu genre (jenis) sastra.⁷ Drama dalam pengertiannya membutuhkan persyaratan ketat untuk dapat dikatakan sebagai drama. Secara prinsip, drama memiliki struktur pembangun seperti penonton (*audience*), tempat (*stage*), naskah (*dialogue*), dan pemain (*actor*). Adapun kategori lain untuk dapat dikatakan drama adalah adanya gambaran tentang kehidupan, dan di dalamnya terdapat alur dan konflik dalam dialog—meski ada juga drama bisu, tetapi tetap menghadirkan konflik.

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa drama sudah tentu merupakan bagian dari teater, dan teater belum tentu drama. Drama sebagai seni berlakon dapat disaksikan dalam pementasan dan pertunjukan untuk ditonton dengan memberikan ketegangan atau humor sampai pada titik tertentu. Oleh karena itu, jelaslah perbedaan antara drama dan teater. Perbedaan itu tidak menjadikan adanya alasan untuk membuat kedua istilah tersebut menjadi terpisah. Justru perbedaan itu sebagai penerapan drama sebagai seni pertunjukan yang sering disebut teater. Dalam hal ini, akan menjadi suatu masalah besar apabila memisahkan antara drama dan teater. Pandangan ini merupakan suatu konsep untuk mencapai puncak seni penampilan (*art performance*).

PENCIPTAAN NASKAH

Menurut Harymawan,⁸ naskah adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Penciptaan naskah drama seperti halnya menciptakan karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel. Adapun yang membedakannya, jika pada puisi letak kekuatannya pada keterpaduan kata-kata yang saling merealisasikan makna, jika pada cerpen dan novel (prosa) terletak pada kemampuan pengaran menarasikan sebuah kejadian, sedangkan letak kekuatan penciptaan naskah drama pada bentuk dialog yang hendak disampaikan kepada penonton.

Upaya penciptaan naskah dalam drama ini juga hal yang membedakan antara drama modern dan drama tradisional. Munculnya naskah drama, baru pada masa Zaman *Poedjangga Baroe* oleh teater amatiran. Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, Sensor Sadenbu sangat ketat sehingga drama (baik profesional maupun amatir) di Indonesia diwajibkan menggunakan naskah. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menghindari propaganda terhadap Jepang melalui pertunjukan drama. Jepang ingin setiap pertunjukan drama haruslah membela orang Asia, khususnya pada Jepang. Namun, setelah Indonesia mengalami kemerdekaan, naskah tidak lagi penting, hanya sekadar ide alur cerita tidak terlalu menjenuhkan.



Barulah pada saat Rendra memperkenalkan drama modern di Indonesia, bentuk naskah menjadi penting, sekaligus sebagai pembeda antara drama tradisional dengan drama modern.

Perkembangan dari drama tanpa naskah menjadi drama dengan menggunakan naskah ini sekaligus menandai bergesernya tradisi, yaitu dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis. Drama menggunakan dialog, maka dengan adanya naskah telah menyebarkan pengaruh intelektual. Naskah tidak hanya sekadar retorika untuk jalan cerita saja, tetapi juga sebagai bentuk rencana dan patokan-patokan untuk seorang aktor berperan di atas panggung.

Penulisan naskah drama dituntut untuk bisa secara kontekstual diaplikasikan dalam dialog-dialognya. Pada pementasan, bentuk-bentuk dialog ini sangat bervariasi untuk menjalin komunikasi yang baik dengan penonton. Oleh karena itu, penciptaan naskah hendaknya dibuat memiliki tingkatan konflik secara gradual; bertingkat-tingkat dengan membentuk klimaks (konflik tertinggi) sebelum mengalami peredaan konflik (anti klimaks). Bahkan, naskah drama yang realis dan absurd⁹ sekalipun diharuskan untuk membicarakan permasalahan yang sesuai dengan keadaan, yang memiliki konflik cerita bertingkat-tingkat agar tidak membosankan.

Penulis naskah yang tangguh dapat mengangkat realitas untuk menjadikan ide memiliki pengetahuan, dan memberikan wacana baru terhadap penonton. Dalam realisme, cerita harus diperjelas dengan menjadikan lingkungan sejas-jelasnya.¹⁰ Adapun dalam pandangan simbolisme harus disertai dengan bentuk-bentuk ekspresi agar pemahaman tidak kabur.

Dalam teks-teks drama, berlaku prinsip dengan kata “seandainya”.¹¹ Upaya ini dilakukan oleh pengarang jika realitas yang diangkat ke dalam teks dipahami sebagai ideologi dari kreativitas. Di sinilah teks yang mengungkapkan peristiwa memiliki otonomi karena adanya representasi. Teks ketika dihadapkan pada penafsiran sutradara maupun aktor itu sendiri memiliki kenyataan untuk dipahami sesuai dengan konteksnya.

Penulis naskah drama, hendaknya mengetahui ciri dari berbagai karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam naskah agar apresiasi aktor dan penonton memahami hakekat di dalamnya. Di sinilah inteligensia dari sutradara sangat penting untuk menjalin hubungan dengan dunia luar, serta hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Bentuk penciptaan naskah ini sekaligus memengaruhi ideologi dari drama itu sendiri. Ideologi yang disajikan dalam bentuk-bentuk dialog tidak akan tersampaikan dengan baik tanpa ada penghayatan pengarang terhadap kriteria dan karakter tokoh sebagai penanda.

IDEOLOGI DRAMA

Setiap pertunjukan drama selalu membangun komunikasi antara tiga komponen, penulis naskah, pemain, dan penonton. Hal ini dimulai dengan adanya ide yang melahirkan naskah untuk dipentaskan menjadi pertunjukan drama. Naskah drama ada yang menyejajarkan dengan karya sastra seperti puisi dan prosa karena memiliki bahasa imajinatif dalam pengungkapannya. Adapun kekuatan utama dari naskah drama adalah bentuk dialognya yang mampu memainkan konflik sehingga memunculkan beragam emosi dan ekspresi.

Naskah drama berupa teks dialog, yang dalam hal ini dapat dikatakan sebagai wacana, baik berdasarkan tuturannya, media penyampaian, maupun sifatnya. Naskah drama, ketika masih dalam bentuk naskah, berdasarkan sifatnya, merupakan wacana dramatik, dan ketika telah dipentaskan dalam panggung menjadi wacana lisan, baik monolog, dialog, maupun epilog.

Dalam pementasan, naskah drama menjadi tindak percakapan, di mana narasi aktor yang berupa dialog-dialog adalah interaksi. Hal ini akan ditandai dengan adanya respons dari penonton berupa ekspresi. Di sini, teks drama yang pada mulanya merupakan ide dari seorang pengarang menjadi dunia panggung yang imajinatif sebagai representasi dari realitas. Ekspresi sedih, senang, maupun marah akan didapatkan oleh aktor dengan adanya sistem penandaannya atas realitas.

Oleh karena itulah, bentuk-bentuk komunikasi di dalam panggung menjadi berarti bagi penonton. Bentuk-bentuk komunikasi ini dapat diperjelas dengan adanya *gesture*¹² dan mimik wajah (baca: ekspresi). Gerakan-gerakan dari *gesture* akan merepresentasikan kemampuan seorang aktor dalam menghayati peran-peran yang dijalani. Bahkan, *gesture* itu pun menjadi bahasa untuk berkomunikasi dengan penonton sebagai isyarat dalam kode-kode komunikasi, semisal, *gesture* untuk memperjelas *body language* dalam penandaan.



Surealisme dan absurdisme secara ideologi tetap merepresentasikan adanya realitas. Hanya saja bahasa yang digunakan di dalamnya telah mengubah makna baru yang penuh dengan imajinasi dan inspirasi dalam membangun dunia baru. Konsep dunia menurut simbolisme adalah sesuatu yang abstrak dan hal terlalu rumit untuk dijelaskan secara nyata sehingga dalam praktiknya munculah surealisme dan absurdisme, yang saling memegang komunikasi melalui simbol.

Dengan demikian, ketika memunculkan konsep pementasan, ide-ide harus didukung aspek teknis agar simbol-simbol dapat dipahami oleh penonton. Bahasa sebagai alat komunikasi telah dipahami oleh masyarakat sehingga masyarakat memiliki konvensi untuk memberikan penafsiran sesuai dengan sosio-kultural mereka.

Dengan menandai bentuk-bentuk percakapan dalam drama telah ada satu sistem untuk dipahami, yakni bahasa. Namun, satu hal yang perlu diingat bahwa segala bentuk yang melibatkan wacana adalah tanda. Ketika pementasan drama, maka segala yang meliputinya adalah tanda, baik dari segi *setting*, *lighting*, *costum* aktor, maupun segala *property*. Semua hal itu dapat dipahami sebagai penandaan akan fenomena baru dalam pementasan. Dengan kata lain, semua itu juga dapat diinterpretasikan sebagai tanda untuk berkomunikasi.

Dalam keadaan secara umum, antara aksi dan reaksi dapat menjadi media komunikasi. Keterbatasan dalam sebuah panggung bukanlah suatu masalah karena terdapat seperangkat penandaan yang dapat dimainkan oleh aktor. Mata yang melotot, misalnya, adalah perwujudan dari tingkah laku marah, yang tanpa penjelasan eksplisit sesungguhnya penonton telah menyadarinya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ekspresi marah.

Pada bagian ini, drama sebagai pertunjukan harus selalu menampilkan wujud dan isi agar dinikmati dan dipahami oleh penonton dari semua kalangan. Memang, pertunjukan merupakan bagian dari seni, tetapi seni tidaklah lahir dari seni¹³, melainkan dari suatu fenomena di tengah-tengah realitas. Untuk menjadikan seni yang kontekstual, maka komunikasi pertunjukan haruslah mudah dipahami serta mengandung imajinasi bagi para penonton. Pesan-pesan berupa moral tidak akan dapat dipahami tanpa kesadaran komunikasi yang baik. Kesadaran komunikasi adalah penciptaan tanda yang sesuai dengan konvensi di masyarakat sehingga masyarakat menangkap bentuk penandaan yang dihadirkan dalam dunia baru (panggung pementasan).

Sebuah pementasan drama akan dilihat pada aspek menyenangkan dan memiliki manfaat (pesan moral) kepada penonton. Di sinilah antara keindahan naskah dan penghayatan pemain menjadi kesuksesan sebuah pementasan agar memukau di hadapan penonton. Kesatuan antara wujud dan isi menjadi premis untuk terciptanya jalinan komunikasi yang baik.

Salah satu kekeliruan teater (drama) masa kini adalah orientasi pada ide yang sangat jauh jalur komunikasinya dengan realitas. “Masyarakat” yang telah jenuh dengan problematika kehidupan sehari-hari harus dihadapkan pada simbol-simbol individual. Di sinilah penonton tidak lagi mendapatkan porsinya ketika mengunjungi gedung pertunjukan untuk mendapatkan hiburan dari rutinitas yang pelik. Kekeliruan itu harus disadari dengan cara pementasan yang mengangkat nilai-nilai lokalitas sebagai ideologinya. Selama ini, pementasan banyak mementaskan naskah-naskah luar negeri, seperti *Hamlet* karya Shakespeare, *Nyanyian Angsa* karya Anton Chekov, dan sebagainya. Ide-ide yang kreatif mengenai lokalitas dapat menjadi sarana kontemplasi dalam pementasan masa sekarang.

Komunikasi pemain drama dengan penonton akan terbangun dengan baik ketika pemain menghayati bentuk-bentuk karakter dan dialognya secara total. Ungkapan-ungkapan yang menyentuh perasaan penonton dapat menambah suksesnya sebuah pertunjukan, bahkan dapat diingat-ingat oleh penonton selamanya. William Shakespeare dalam kisah *Romeo dan Juliet* mengungkapkan pernyataan “apalah arti sebuah nama” yang sangat populer sampai sekarang. Naskah ini telah memengaruhi banyak kalangan di dunia, terutama anak-anak muda, bahkan orang yang tidak tahu-menahu tentang William Shakespeare sekalipun.

PENUTUP

Setiap pertunjukan drama menuntut adanya komunikasi yang baik antara aktor dengan penonton. Bagaimanapun juga, kehadiran penonton dalam sebuah pertunjukan merupakan bagian dari unsur yang harus dipenuhi. Antarunsur dalam



struktur tidak dapat dipisahkan karena hal itu merupakan kelengkapan. Komunikasi yang baik antara aktor dengan penonton dapat menjadikan suksesnya sebuah pementasan, yang mana pementasan drama sangat kental dengan ideologi untuk memberikan amanat (moral kehidupan).

ENDNOTE

¹ Seni kepura-puraan adalah cara untuk menjadi orang lain dalam rangka menghayati peran sesuai dengan tuntutan naskah. Cara ini dilakukan dengan memahami karakter (sifat) tokoh, yang kemudian kita ekspresikan dengan hasil pemahaman kita.

² Seperangkat latihan yang dilakukan oleh Rendra di teater Bengkel beserta dengan anggotanya. Proses latihan ini harus dijalankan secara bertahap untuk menjadi aktor yang total.

³ Eddy S, "Teater Keluarga yang Retak," dalam <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/0712/bud2.html>, diakses tanggal 2 Juli 2007.

⁴ Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 2.

⁵ *Ibid.* hal. 1.

⁶ Hasanudin, *Drama Karya dalam Dua Dimensi* (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 2.

⁷ *Ibid.* hal. 1.

⁸ Harymawan, *Dramaturgi*, hal. 23.

⁹ Absurd berarti tidak rasional, tidak dapat diterima oleh akal. Menurut kaum absurd, kebenaran di dunia ini sangat chaos, kacau, dan penuh kontradiksi (Hasanuddin, 1996: 54). Dalam drama absurd ini, kebenaran berada pada posisi yang abstrak sehingga sangat sukar untuk dilukiskan secara jelas.

¹⁰ Rendra, *Rendra Bermain Drama* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985).

¹¹ Hasanuddin, *Drama Karya*, hal 61.

¹² Gerakan tubuh.

¹³ Gramsci dalam Lifschitz, Mikhail dan Leonardo Salamini, *Praksis Seni: Marx & Gramsci* (Yogyakarta: Alinea, 2004), hal. 179.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.

Eddy S. 2003. "Teater Keluarga yang Retak." <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/0712/bud2.html>.

Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Hasanudin WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Lifschitz, Mikhail dan Leonardo Salamini. 2004. *Praksis Seni: Marx & Gramsci*. Yogyakarta: Alinea.

Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

. 1985. *Rendra tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.

. 1997. *Memberi Makna pada Hidup yang Fana*. Jakarta: Pabelan Jayakarta.